

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Indonesia menjadi salah satu negara di benua Asia yang merupakan anggota kelompok Masyarakat Ekonomi Asia. Dalam rangka untuk menghadapi persaingan global yang semakin ketat di Indonesia, maka dibutuhkan SDM yang berkualitas agar tetap dapat bersaing di kancah global. Itu dikarenakan pada era industri sekarang ini, setiap orang dituntut untuk menjadi tenaga kerja yang berkualitas. Terutama para generasi milenial yang diharapkan menjadi calon tenaga kerja yang bukan hanya berkualitas, tapi juga mampu berkompetisi dalam bidang teknologi dengan bekal keahlian yang profesional di bidangnya (Muyasaroh, 2013).

Indonesia sendiri merupakan salah satu negara dengan SDM terbanyak, hanya saja pengelolaannya masih belum maksimal. Hal ini disebabkan oleh tingkat pendidikan masyarakat yang masih tergolong rendah, fasilitas yang kurang memadai, dan kurangnya daya saing membuat kualitas tenaga kerja Indonesia masih rendah. Masalah pengelolaan SDM yang belum maksimal ini juga mengakibatkan Indonesia belum mampu bertahan di tengah era perdagangan bebas yang semakin ketat (Paramita, 2016). Pada kasus ini, sudah menjadi tugas pemerintah Indonesia untuk dapat menciptakan SDM yang berkualitas dan memiliki keterampilan serta berdaya saing tinggi guna menghadapi persaingan global. Pembinaan tersebut dapat dilakukan dengan peningkatan mutu dan

Pemerataan pendidikan, peningkatan kesehatan, melakukan pelatihan kepada tenaga kerja, menyediakan fasilitas yang memadai, serta membenahan struktur ketenagakerjaan di Indonesia (Suhairi, 2018).

Zuniarti & Siswanto (2013) mengatakan bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan SDM yang berkualitas adalah dengan bidang pendidikan, yakni harus mampu menghasilkan lulusan yang dapat bersaing dengan bangsa lain. Saat ini, pemerintah melalui bidang pendidikan tengah berupaya untuk meningkatkan kualitas SDM. Pemerintah berharap pendidikan yang sudah diberikan dapat mencetak calon tenaga kerja yang bermutu dan sesuai dengan tuntutan industri. Di Indonesia sendiri pendidikan formal dimulai dari Taman Kanak-kanak (TK), hingga Perguruan Tinggi. Perguruan Tinggi menjadi salah satu sarana pengembangan intelektual dan personal, khususnya dalam kemampuan verbal dan kuantitatif, berpikir kritis dan penalaran moral (Montgomery, dalam Bacan & Nuriyah, 2010).

Individu yang sudah memasuki Perguruan Tinggi biasa disebut sebagai mahasiswa, dimana mahasiswa adalah individu yang akan diberi gelar akademik serta merupakan calon lulusan yang dicetak sebagai tenaga kerja profesional. Sebelum mendapatkan gelar sarjana, mahasiswa diwajibkan untuk menyelesaikan tugas akhir atau skripsi sebagai syarat kelulusan. Skripsi sendiri adalah muara dari semua pengetahuan dan keterampilan yang pernah diperoleh mahasiswa sebelumnya untuk diterapkan dalam menggali suatu permasalahan yang ada. Mahasiswa yang tengah memasuki tahap pengerjaan skripsi merupakan mahasiswa tingkat akhir yang telah menempuh masa studi di Perguruan Tinggi

selama kurang lebih tujuh semester (Qadariah, Manan, & Ramdhayani. 2012). Selanjutnya, menurut Samiun (2006) mahasiswa yang sudah memasuki tahap akhir perkuliahan pada umumnya berusia sekitar 20-25 tahun, yang mana itu merupakan masa dewasa awal. Mahasiswa akan dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan seperti, mencari pasangan, eksplorasi karir dan pekerjaan. Karir dan pekerjaan sendiri merupakan salah satu tugas yang penting karena sebagai sarana penunjang ekonomi.

Berdasarkan penjelasan diatas, para mahasiswa tingkat akhir yang merupakan individu dewasa awal sudah harus mulai berpikir tentang masa depannya. Sebagai calon lulusan yang kemudian akan melanjutkan masa depan ke dunia kerja, mereka diharapkan memiliki kemampuan yang sesuai dengan bidangnya, mahasiswa juga dituntut untuk mampu mengembangkan pengetahuannya, serta memiliki wawasan yang luas agar dapat bersaing di dunia kerja (Lestari, 2013). Hanya saja, masalah yang berhubungan dengan dunia pendidikan saat ini salah satunya yakni menyangkut siap atau tidaknya para mahasiswa dalam memasuki dunia kerja atau yang lebih dikenal dengan istilah kesiapan kerja. Seiring dengan berkembangnya zaman, lulus dari perguruan tinggi dan menyandang gelar sarjana tidak dapat menjamin individu untuk memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Kini, para lulusan perguruan tinggi tengah mengalami persaingan ketat untuk memperoleh pekerjaan, dimana kondisi ini terlihat dari semakin bertambahnya jumlah lulusan perguruan tinggi yang tidak terserap di dunia kerja setiap tahunnya (Agusta, 2015).

Menurut Brady (2009) kesiapan kerja adalah suatu kondisi yang berfokus pada sifat-sifat pekerja dan mekanisme pertahanan yang dibutuhkan, bukan hanya untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi juga lebih dari itu yaitu untuk mempertahankan suatu pekerjaan. Penting bagi para mahasiswa untuk memiliki kesiapan kerja dalam dirinya. Itu dikarenakan adanya kesiapan kerja dapat membantu lulusan baru agar dapat berkontribusi secara produktif terhadap pencapaian tujuan pribadi maupun organisasi (Makki, 2015).

Menurut Brady (2009), terdapat enam aspek kesiapan kerja yaitu; 1) *Responsibility*. Pekerja yang bertanggung jawab datang tepat waktu dan bekerja sampai waktu selesai. Mereka bertanggung jawab pada peralatan dan perlengkapan, memenuhi standar kualitas kerja, dapat mengontrol waktu dengan baik, dan menjaga kerahasiaan kebijakan organisasi. 2) *Flexibility*. Pekerja yang fleksibel atau luwes adalah pekerja yang mampu beradaptasi dengan perubahan dan tuntutan di tempat kerja. Mereka dapat menerima banyak perubahan dalam lingkungan pekerjaan, baik yang diprediksi maupun yang tidak diprediksi. Selain itu individu dituntut untuk dapat lebih aktif dan siap untuk beradaptasi dengan perubahan pada jadwal kerja, tugas-tugas dan jam kerja. 3) *Skills*. Individu yang siap bekerja dapat menyadari kemampuan dan keterampilan yang mana yang akan mereka bawa pada situsai kerja yang baru. Mereka mampu mengidentifikasi kemampuan mereka dan merasa mampu untuk melakukan suatu pekerjaan. Pada saat yang sama, mereka bersedia untuk memperoleh keterampilan baru sebagai tuntutan pekerjaan. 4) *Communication*. Individu yang siap bekerja memiliki kemampuan komunikasi yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi

interpersonal di tempat kerja. Mereka mampu menerima perintah dan tahu bagaimana cara meminta bantuan dan menerima pujian dan kritikan. Mereka juga dapat menghormati dan bergaul dengan rekan kerja mereka. 5) *Self View*. *Self view* berhubungan dengan kondisi intrapersonal individu, proses tentang keyakinan atas diri mereka sendiri dan pekerjaan. Individu yang siap bekerja menyadari kemampuan diri yang mereka miliki, penerimaan, keyakinan dan rasa percaya diri yang ada dalam diri mereka. 6) *Health & Safety*. Individu yang siap bekerja siap menjaga kebersihan diri dan melakukan perawatan. Mereka lebih menjaga kesehatan mereka baik secara fisik maupun mental. Mereka selalu bergerak dengan gesit dan mengikuti prosedur keselamatan saat menggunakan alat dan mengoperasikan mesin. Ketika dibutuhkan mereka menggunakan perlengkapan dan baju keselamatan. Mereka juga selalu mematuhi peraturan kerja dengan tidak merokok dan bebas dari narkoba.

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan kondisi ketenagakerjaan di Indonesia selama Februari 2017 hingga Februari 2018. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) lulusan universitas naik sebesar 1,13 persen dibandingkan Februari 2017. Dari 5,18 persen menjadi 6,31 persen. Sedang dari data yang dicatat Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di tahun 2017. Tercatat ada sekitar 14.633 dari total 64.019 pengangguran adalah sarjana lulusan universitas di seluruh DIY. Jumlah penganggur terbuka ini meningkat dari tahun 2016 yang mencapai 57.036 pengangguran.

Berdasarkan data diatas, para calon lulusan kini berada dalam posisi yang kurang menguntungkan, kondisi ini juga menjadi tantangan besar bagi dunia

pendidikan di Indonesia. Dimana tidak sedikit lulusan perguruan tinggi yang masih bingung dengan apa yang akan mereka lakukan ketika lulus dan kembali ke masyarakat. Terdapat juga calon lulusan yang merasa masih belum siap dan mampu untuk memasuki dunia kerja. Dalam hal ini, kurangnya persiapan dalam diri individu untuk menghadapi dunia kerja sedari perguruan tinggi, menjadi salah satu penyebab banyaknya mahasiswa yang ketika lulus gagal mendapatkan pekerjaan. Kondisi sekolah yang tidak dapat mengajarkan keseluruhan proses dunia kerja, ditambah lapangan pekerjaan yang terbatas, sudah cukup membuat para mahasiswa berada pada posisi yang tawar (Adhiyaksa, 2010).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti pada 10 orang mahasiswa akhir yang merupakan angkatan 2015-2016 fakultas psikologi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta pada tanggal 20 Juli 2019, 6 responden menunjukkan adanya permasalahan pada kesiapan kerja mereka. Hal itu terlihat pada aspek *responsibility* dimana responden mengatakan bahwa masih sering bolos kuliah hanya karena malas atau sedang tidak *mood*. Kurangnya kesadaran akan tanggung jawab sebagai mahasiswa ini juga membuat responden bukan hanya sering membolos, tapi juga soal tugas mereka sering menunda-nunda dan akhirnya hanya menyalin tugas milik temannya. Berikutnya dalam aspek *skills*. Responden mengatakan bahwa mereka belum dapat mengerjakan tugas-tugas dengan tingkat kesulitan tertentu. Responden juga mengatakan bahwa mereka menyadari jika memang ada tugas-tugas yang mereka rasa itu diluar kemampuan atau keahlian mereka, namun responden tidak memiliki cukup dorongan untuk mau belajar hal-hal diluar kemampuan yang sudah mereka kuasai. Selanjutnya

pada aspek *communication*. Responden mengaku sering merasa nervous jika harus berbicara didepan umum, terutama jika harus berbicara secara formal. Hal itu dirasakan oleh responden ketika mereka sedang presentasi dimana responden tidak bisa berbicara secara lancar dan hal itu membuat responden kesulitan untuk menyampaikan materi. Selanjutnya pada aspek *health & safety*. Pada aspek ini terlihat bahwa responden kurang menyadari tentang pentingnya menjaga kesehatan mereka. Responden belum bisa menghentikan kebiasaan mereka yang dapat mengganggu kesehatan seperti merokok atau tidur larut malam.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa 6 mahasiswa akhir fakultas psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang merupakan angkatan 2015-2016 tersebut menunjukkan adanya permasalahan pada kesiapan kerja mereka. Hal ini ditandai dengan munculnya ciri pada aspek *responsibility, skills, communication, dan health & safety*. Kurangnya kesadaran akan tanggung jawab, tidak memiliki cukup motivasi untuk belajar hal-hal atau keterampilan baru, kurangnya latihan *public speaking*, dan kurangnya kesadaran untuk menjaga kondisi kesehatan mereka dapat saja mengganggu proses persiapan mereka untuk memasuki dunia kerja. Bukan hanya ketika akan memasuki dunia kerja. Akan tetapi jika kebiasaan tersebut terbawa hingga di dunia kerja, maka dapat saja menghambat mereka dalam mempertahankan pekerjaan.

Ditengah persaingan global yang semakin ketat ini, seorang mahasiswa tentunya akan lebih siap untuk menghadapi berbagai tantangan dimasa depan, terutama dalam menghadapi dunia kerja, itu dikarenakan selama proses level Strata 1 Mahasiswa sudah dibekali pengetahuan dan keterampilan yang lebih

banyak dibandingkan individu dengan jenjang pendidikan yang lebih rendah (Soemanto, dalam Ariati & Rosliani, 2016). Dalam hal ini, ketika lulus para mahasiswa merupakan calon tenaga kerja yang berkualitas dan berkompotensi karena telah melalui proses pembelajaran yang komprehensif selama proses pendidikan. Ditambah dengan pengalaman-pengalaman pribadi yang sudah ada, seperti mengikuti seminar atau pelatihan-pelatihan *softskill* (Kamenristekdikti, 2016).

Memperoleh pekerjaan setelah menyelesaikan kuliah merupakan tujuan bagi para mahasiswa, terutama bagi mahasiswa tingkat akhir. Para calon sarjana berharap proses pendidikan yang sudah dijalani selama ini mampu memudahkan mereka untuk mendapatkan pekerjaan. Namun pada kenyataannya, walaupun telah dibekali dengan berbagai pengetahuan semasa kuliah, tidak sedikit calon lulusan yang merasa belum siap dan mampu untuk memasuki dunia kerja, dan tidak sedikit pula mahasiswa yang masih bingung terhadap apa yang akan mereka lakukan ketika lulus dan kembali ke masyarakat (Adhiyaksa, 2010). Pada kasus ini, seharusnya para mahasiswa sudah harus memiliki tujuan yang spesifik berdasarkan kemampuan dan kompetensi sesuai bidangnya, bahkan tujuan tersebut seharusnya sudah ada ketika mereka memutuskan untuk kuliah dengan jurusan tertentu. Kurangnya kesiapan kerja dalam diri mahasiswa ini tentu akan merugikan diri mereka sendiri, bukan hanya akan menghambat perkembangan potensi dirinya, tapi juga akan menambah jumlah pengangguran dari tingkat Perguruan Tinggi (Baiti, dkk. 2017).

Kardimin (2004) menyebutkan ada dua faktor yang mempengaruhi Kesiapan Kerja, yaitu: 1) Faktor Internal. Yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor ini meliputi kematangan baik fisik maupun mental, tekanan, kreativitas, minat, bakat, intelegensi, kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan, dan motivasi. 2) Faktor Eksternal. Yaitu faktor yang berasal dari luar. Faktor ini meliputi peran keluarga, masyarakat, sarana dan prasarana sekolah, informasi dunia kerja, dan pengalaman kerja.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih faktor kepribadian sebagai faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja. Hal ini didukung oleh Pool & Sewell (2007) yang mengatakan bahwa untuk memiliki kesiapan kerja yang tinggi diperlukan beberapa hal diantaranya adalah kepribadian yang membuat seseorang dapat memilih serta merasa nyaman dengan pekerjaannya sehingga bisa meraih keberhasilan terutama dalam dunia kerja. Kepribadian sendiri terbagi menjadi beberapa karakteristik. Salah satunya adalah kepribadian *Hardiness*. Kobasa (1982) mendefinisikan *hardiness* sebagai suatu karakteristik kepribadian yang berfungsi sebagai sumber pertahanan ketika menghadapi peristiwa hidup yang menekan. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Paramita (2016) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara *hardiness* dengan adaptabilitas karir pada siswa SMK kelas XII. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara *hardiness* dengan adaptabilitas karir pada siswa SMK kelas XII bahwa seiring dengan kenaikan *hardiness* siswa maka akan selalu disertai dengan kenaikan adaptabilitas karirnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memilih faktor kepribadian *hardiness* sebagai faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja pada mahasiswa akhir Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Itu dikarenakan kepribadian *hardiness* sangat penting untuk dimiliki terutama bagi mahasiswa akhir yang akan segera lulus dan memasuki dunia kerja. Perbedaan tingkat *hardiness* pada tiap mahasiswa menentukan seberapa baik mereka dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja.

Kobasa & Maddi (2004) mendefinisikan *Hardiness* sebagai seperangkat sikap atau kepercayaan mengenai diri dalam berinteraksi dengan dunia di sekitar yang mana sikap dan kepercayaan ini memberikan keberanian dan motivasi untuk melakukan kerja keras demi mengubah situasi yang membuat stres menjadi peluang/kesempatan.

Kobasa & Maddi (2004) menjelaskan bahwa *hardiness* memiliki tiga aspek yaitu; 1) *Control, control* mencerminkan keyakinan dalam diri individu bahwa mereka dapat memberikan pengaruh pada lingkungan mereka, individu tersebut merasa bahwa mereka memiliki kekuatan untuk mengubah situasi yang tidak menguntungkan menjadi sebuah kesempatan. 2) *Commitment, commitment* bisa dilihat dari keterlibatan individu dalam setiap kegiatan. Individu yang sangat berkomitmen memiliki tujuan dan pemahaman diri yang memungkinkan mereka untuk mengerti makna sebuah keberhasilan. Komitmen yang tinggi juga membuat mereka dapat menikmati setiap proses dalam meraih tujuan. 3) *Challenge*, individu yang memiliki challenge percaya bahwa perubahan adalah ciri dari

kehidupan. Mereka menganggap bahwa setiap tantangan adalah merupakan sebuah anugrah dan kesempatan untuk mengembangkan diri.

Samiun (2006) mengatakan bahwa mahasiswa yang merupakan individu dewasa awal akan dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan seperti, mencari pasangan, eksplorasi karir, dan pekerjaan. Eksplorasi karir dan pekerjaan sendiri merupakan salah satu tugas perkembangan dewasa awal yang memiliki banyak sekali tantangan. Hal ini diperjelas oleh Baiti, dkk. (2017) yang mengatakan bahwa jika mahasiswa tidak memiliki kesiapan untuk menghadapi dunia kerja, maka kondisi tersebut tentu akan merugikan diri mereka sendiri, bukan hanya akan menghambat perkembangan potensi dirinya, tapi juga akan menambah jumlah pengangguran dari tingkat Perguruan Tinggi.

Brady (2009) menjelaskan bahwa kesiapan kerja adalah suatu kondisi yang berfokus pada sifat-sifat pekerja dan mekanisme pertahanan yang dibutuhkan, bukan hanya untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi juga lebih dari itu yaitu untuk mempertahankan suatu pekerjaan. Penting bagi para mahasiswa untuk memiliki kesiapan kerja dalam dirinya. Itu dikarenakan adanya kesiapan kerja dapat membantu lulusan baru agar dapat berkontribusi secara produktif terhadap pencapaian tujuan pribadi maupun organisasi (Makki, 2015).

Kardimin (2004) menyebutkan terdapat dua faktor yang mempengaruhi Kesiapan Kerja, yaitu: 1) Faktor Internal. Yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor ini meliputi kematangan baik fisik maupun mental, tekanan, kreativitas, minat, bakat, intelegensi, kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan,

dan motivasi. 2) Faktor Eksternal. Yaitu faktor yang berasal dari luar. Faktor ini meliputi peran keluarga, masyarakat, sarana dan prasarana sekolah, informasi dunia kerja, dan pengalaman kerja.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih faktor kepribadian yang mana didalamnya terdapat kepribadian *hardiness* sebagai faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja pada mahasiswa akhir Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Itu dikarenakan kepribadian *hardiness* sangat penting untuk dimiliki terutama bagi mahasiswa akhir yang akan segera lulus dan memasuki dunia kerja. Perbedaan tingkat *hardiness* pada tiap mahasiswa menentukan seberapa baik mereka dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Paramita (2016) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara *hardiness* dengan adaptabilitas karir pada siswa SMK kelas XII. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara *hardiness* dengan adaptabilitas karir pada siswa SMK kelas XII bahwa seiring dengan kenaikan *hardiness* siswa maka akan selalu disertai dengan kenaikan adaptabilitas karirnya.

Mahasiswa yang tidak memiliki kesiapan kerja cenderung memiliki *hardiness* yang kurang kuat, mahasiswa merasa tidak yakin terhadap kemampuannya. Mudah mengalami tekanan ketika dihadapkan pada sebuah tantangan dan kesulitan untuk beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang ada di dunia kerja. Sedangkan mahasiswa yang memiliki kesiapan kerja dalam dirinya, cenderung memiliki *hardiness* yang kuat. Mahasiswa merasa yakin dengan kemampuannya, mampu bekerja keras dan menikmati setiap pekerjaan atau tugas yang diberikan

kepadanya. Mahasiswa juga lebih adaptif dengan perubahan-perubahan yang ada dalam dunia kerja. Itu dikarenakan mahasiswa memandang perubahan-perubahan itu sebagai sesuatu yang wajar dan justru harus dimanfaatkan karena akan berguna untuk pengembangan kualitas diri mereka (Kobasa & Maddi, 2004).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara *hardiness* dengan kesiapan kerja pada mahasiswa akhir Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Antara *Hardiness* dengan Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Akhir Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik dari segi teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu psikologi secara umum, dan khususnya untuk psikologi industri dan organisasi, terkait kesiapan kerja. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan tambahan informasi baru mengenai hubungan antara *hardiness* dengan kesiapan kerja.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu subjek untuk mengetahui tingkat kesiapan kerja yang ada pada diri subjek, dan penelitian ini juga diharapkan dapat membantu subjek untuk meningkatkan *hardiness* dalam diri subjek.